

Implementasi Strategi Pembelajaran Ekspositori dalam Pembelajaran Aqidah pada Siswa Kelas IX Putra di SMPS IT Addawah RKS

Implementation of Expository Learning Strategy in Aqidah Learning among Ninth-Grade Male Students at SMPS IT Addawah RKS

Zerdi Ariel Muharamsyah*, Ubaidilah

STIT Attaqwa Bandung, Indonesia

* zerdiarielmuharamsyah42@gmail.com (Primary Contact)

ABSTRACT

Keywords

Aqidah; Expository Learning Strategy; Islamic Religious Education; Religious Character; Value Internalization

Article History

Received: 2026-08-14
Accepted: 2026-08-25

This study aims to describe the implementation of the Expository Learning Strategy (ELS) in Aqidah learning among ninth-grade male students at SMPS IT Addawah RKS, students' responses, and the supporting and inhibiting factors affecting the internalization of Aqidah values. This qualitative descriptive study involved 12 students and one Aqidah/Islamic Religious Education teacher. Data were collected through classroom observation and interviews with the teacher and several students. The findings show that the teacher implemented ELS through lectures and discussions supported by an Aqidah textbook, whiteboard, and marker. Students were active in asking questions, participating in discussions, and reading Arabic texts without vowel marks. However, the application of Aqidah values outside school remained challenging due to environmental influences and some students' preference for greater freedom. The study indicates that ELS is useful for systematic conceptual understanding but needs contextual learning, habituation, role modelling, reflection, and family support to strengthen value internalization.

Copyright © 2026, Muharamsyah et al.
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v5i2.722](https://doi.org/10.56113/takuana.v5i2.722)

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan keagamaan, tetapi juga memiliki keyakinan dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Salah satu bagian penting dalam pendidikan Islam adalah pembelajaran Aqidah. Aqidah menjadi dasar keyakinan seorang muslim dalam memahami hubungan dirinya dengan Allah Ta'ala. Oleh sebab itu, pembelajaran Aqidah tidak cukup hanya diarahkan pada penguasaan materi secara kognitif, tetapi juga perlu diarahkan pada proses penghayatan dan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), strategi pembelajaran memiliki peranan penting dalam menentukan bagaimana materi keagamaan disampaikan, dipahami, dan diinternalisasikan oleh peserta didik. Strategi pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik materi dan tujuan pembelajaran. Pembelajaran PAI yang berorientasi pada pembentukan karakter menuntut adanya keterhubungan antara pengetahuan agama, sikap, dan praktik kehidupan. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran agama tidak hanya dapat dilihat dari kemampuan peserta didik memahami materi, tetapi juga dari sejauh mana nilai yang dipelajari dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Strategi Pembelajaran Ekspositori (SPE) merupakan salah satu strategi yang menempatkan guru sebagai pihak yang memiliki peran utama dalam menyampaikan materi secara sistematis, terstruktur, dan langsung. Dalam praktiknya, guru dapat menjelaskan materi melalui ceramah, kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, dan mengklarifikasi materi yang belum dipahami. Dalam pembelajaran Aqidah, SPE memiliki kelebihan karena dapat membantu guru menyampaikan konsep-konsep yang bersifat abstrak dan normatif secara runtut. Strategi ini juga memungkinkan guru mengontrol keluasaan materi dan menyesuaikan penyampaian dengan tujuan pembelajaran.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa SPE telah digunakan pada berbagai konteks pembelajaran. Taufik dkk. (2023), misalnya, mengkaji SPE pada pembelajaran PAI di SMP Vijaya Kusuma Kota Bandung dengan pendekatan kualitatif melalui observasi dan wawancara. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru menggunakan strategi ekspositori yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Rezki dkk. (2022) juga melaporkan penerapan strategi ekspositori dalam pembelajaran Bahasa Arab di SMP Islam Al-Falah Kota Jambi melalui observasi dan wawancara, dengan temuan bahwa penerapan strategi tersebut dapat mendukung keterlibatan dan hasil belajar siswa. Wulandari dkk. (2023) mengkaji SPE pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan menemukan bahwa pelaksanaannya dilakukan melalui tahapan pembukaan, penyajian materi dengan ceramah dan tanya jawab, serta penutup dan umpan balik. Sementara itu, Cahyani dkk. (2024) membahas SPE dalam pembelajaran PAI dan menegaskan bahwa strategi ini bermanfaat untuk penguasaan materi, tetapi perlu dipadukan dengan strategi lain untuk mengatasi keterbatasannya.

Studi-studi tersebut memberikan gambaran bahwa penelitian tentang SPE dalam pendidikan keagamaan telah berkembang, tetapi fokus kajiannya masih beragam. Sebagian penelitian menekankan implementasi strategi, keterlibatan siswa, motivasi, atau pencapaian hasil belajar. Kajian Taufik dkk. (2023) berfokus pada penggunaan SPE dalam pembelajaran PAI secara umum, sedangkan Rezki dkk. (2022) mengkaji pembelajaran Bahasa Arab dan Wulandari dkk. (2023) mengkaji motivasi belajar dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Penelitian Azzahra dan Gusmaneli (2025) juga membahas SPE dalam PAI melalui kajian pustaka mengenai landasan, efektivitas, tantangan, dan inovasi. Dari penelitian-penelitian tersebut terlihat bahwa kajian yang secara khusus menghubungkan implementasi SPE pada pembelajaran Aqidah dengan proses internalisasi nilai Aqidah dalam kehidupan sehari-hari siswa masih relatif terbatas.

Selain itu, penelitian mengenai pembelajaran Aqidah Akhlak cenderung menyoroti pembentukan karakter religius melalui pembiasaan, keteladanan, dan pembelajaran kontekstual. Ibrahim dkk. (2024) menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak dapat berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius melalui kebiasaan keagamaan. Rosadi dkk. (2025) juga menemukan bahwa pembiasaan ibadah, keteladanan

guru, dan pembelajaran kontekstual berperan dalam penguatan karakter religius. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran Aqidah membutuhkan proses yang melampaui penyampaian materi. Pemahaman konsep harus memperoleh penguatan melalui pengalaman, pembiasaan, dan lingkungan yang mendukung. Atas dasar kajian tersebut, terdapat research gap yang menjadi dasar penelitian ini. Penelitian terdahulu tentang SPE telah banyak membahas implementasi strategi dalam pembelajaran PAI atau mata pelajaran lain serta hubungannya dengan pemahaman, motivasi, dan hasil belajar. Di sisi lain, penelitian tentang pembelajaran Aqidah lebih banyak menyoroti pembentukan karakter melalui pembiasaan dan keteladanan. Belum banyak penelitian yang secara khusus mendeskripsikan bagaimana SPE diterapkan dalam pembelajaran Aqidah pada tingkat SMP sekaligus mengkaji kesenjangan antara keaktifan siswa dalam pembelajaran dengan kemampuan mereka menginternalisasikan nilai Aqidah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan internalisasi nilai sebagai aspek penting yang melengkapi kajian tentang implementasi SPE.

Keterkaitan antara SPE dan internalisasi Aqidah perlu dikaji secara kritis. SPE memiliki keunggulan dalam memberikan pemahaman materi secara sistematis dan efisien, terutama ketika guru menjelaskan konsep Aqidah yang membutuhkan penjelasan langsung. Namun, apabila pembelajaran terlalu berpusat pada guru dan berhenti pada ceramah, strategi ini berpotensi membatasi pengalaman belajar siswa. Pemahaman yang diperoleh melalui penjelasan tidak otomatis berubah menjadi keyakinan yang dihayati dan perilaku yang konsisten. Oleh karena itu, SPE dalam pembelajaran Aqidah perlu dilengkapi dengan diskusi, tanya jawab, refleksi, contoh nyata, pembiasaan, keteladanan, dan dukungan lingkungan keluarga. Dengan cara tersebut, kekuatan SPE dalam penyampaian konsep dapat dipertahankan, sedangkan keterbatasannya dalam mendorong internalisasi nilai dapat diminimalkan.

Kondisi tersebut juga ditemukan pada siswa kelas IX putra di SMPS IT Addawah RKS. Berdasarkan observasi, siswa menunjukkan keaktifan dan interaksi yang baik selama pembelajaran Aqidah. Mereka aktif bertanya ketika terdapat materi yang belum dipahami dan mengikuti pembelajaran dengan baik. Hasil wawancara guru menunjukkan bahwa siswa cukup bersemangat ketika ditunjuk membaca kitab Aqidah berbahasa Arab tanpa harakat karena kegiatan tersebut dapat melatih kemampuan membaca dan mengartikan teks secara bertahap. Namun, di sisi lain, terdapat kesulitan dalam menerapkan apa yang telah dipelajari di kelas ketika siswa berada di rumah. Faktor lingkungan dan kecenderungan sebagian siswa yang masih ingin hidup bebas menjadi salah satu hambatan dalam proses penerapan nilai Aqidah.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara proses pembelajaran dan internalisasi nilai. Siswa dapat menunjukkan pemahaman dan keterlibatan yang baik di kelas, tetapi penerapan nilai Aqidah dalam kehidupan sehari-hari membutuhkan dukungan yang lebih luas. Di sinilah letak keunikan penelitian ini, yaitu mengkaji implementasi SPE bukan semata-mata sebagai teknik penyampaian materi, melainkan sebagai bagian dari proses pembelajaran Aqidah yang berhadapan dengan persoalan internalisasi nilai. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi berupa gambaran empiris mengenai kelebihan dan keterbatasan SPE dalam konteks pembelajaran Aqidah pada siswa SMP. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi SPE pada pembelajaran Aqidah siswa kelas IX putra di SMPS IT Addawah RKS, mendeskripsikan respons siswa terhadap pembelajaran, menganalisis kelebihan dan

keterbatasan SPE dalam konteks pembelajaran Aqidah, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai Aqidah dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Tabel 1. Ringkasan penelitian terdahulu dan posisi penelitian

Peneliti	Fokus	Metode	Temuan utama	Kesenjangan/posisi
Rezki dkk. (2022)	SPE dalam pembelajaran Bahasa Arab	Kualitatif; observasi dan wawancara	Penerapan mendukung keterlibatan dan hasil belajar	Belum mengkaji pembelajaran Aqidah dan internalisasi nilai
Taufik dkk. (2023)	SPE pada pembelajaran PAI di SMP	Kualitatif; observasi dan wawancara	Strategi disesuaikan dengan kebutuhan siswa	Belum berfokus pada internalisasi nilai Aqidah di luar kelas
Wulandari dkk. (2023)	SPE pada SKI dan motivasi belajar	Kualitatif deskriptif	SPE dilaksanakan melalui penyajian, ceramah, tanya jawab, dan umpan balik	Fokus pada pelaksanaan dan motivasi, bukan internalisasi Aqidah
Cahyani dkk. (2024)	Implementasi SPE dalam PAI	Kajian konseptual	SPE membantu penguasaan materi tetapi perlu dipadukan dengan strategi lain	Belum menguji praktik SPE dalam pembelajaran Aqidah secara empiris
Ibrahim dkk. (2024)	Pembelajaran Aqidah Akhlak dan karakter religius	Kualitatif deskriptif	Pembiasaan keagamaan mendukung karakter religius	Tidak secara khusus mengkaji SPE
Azzahra & Gusmaneli (2025)	Implementasi SPE dalam PAI	Studi pustaka	SPE relevan tetapi perlu transformasi dan inovasi	Belum mengkaji pengalaman empiris siswa dalam internalisasi Aqidah
Penelitian ini	SPE dalam pembelajaran Aqidah dan internalisasi nilai	Kualitatif; observasi dan wawancara	Menghubungkan praktik SPE, respons siswa, kelebihan-keterbatasan, serta hambatan penerapan nilai	Fokus pada konteks kelas IX putra di SMPS IT Addawah RKS

Sumber: Diolah dari penelitian terdahulu dan hasil penelitian lapangan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penggambaran secara mendalam mengenai implementasi SPE dalam pembelajaran Aqidah, respons siswa, kelebihan dan keterbatasan strategi, serta faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai Aqidah. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2026 di SMPS IT Addawah RKS. Subjek penelitian terdiri atas 12 siswa kelas IX putra dan satu orang guru Aqidah/PAI. Guru menjadi informan utama untuk memperoleh informasi mengenai strategi, metode, media, dan pelaksanaan pembelajaran, sedangkan beberapa siswa diwawancarai untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman dan respons mereka terhadap pembelajaran Aqidah.

Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran untuk melihat penggunaan SPE, metode ceramah dan diskusi, media berupa kitab Aqidah, papan tulis, dan spidol, serta interaksi siswa. Wawancara dilakukan kepada guru dan beberapa siswa. Pertanyaan wawancara diarahkan pada pelaksanaan pembelajaran, pengalaman siswa, kelebihan dan keterbatasan SPE, serta faktor yang

mendukung dan menghambat penerapan nilai Aqidah. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui tahap pengelompokan data, reduksi informasi, penyajian temuan, dan penarikan kesimpulan. Data hasil observasi dibandingkan dengan hasil wawancara guru dan siswa untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh. Karena penelitian tidak memiliki data evaluasi pembelajaran formal, penelitian ini tidak melakukan analisis kuantitatif terhadap hasil belajar. Keabsahan temuan diperkuat melalui perbandingan informasi dari observasi, guru, dan siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Implementasi Strategi Pembelajaran Ekspositori dalam Pembelajaran Aqidah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Aqidah/PAI menggunakan SPE dalam pembelajaran siswa kelas IX putra. Strategi tersebut dilaksanakan terutama melalui metode ceramah dan diskusi. Guru menyampaikan materi secara langsung dan sistematis, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan mendiskusikan hal-hal yang belum dipahami. Media yang digunakan adalah kitab Aqidah, papan tulis, dan spidol. Temuan ini sejalan dengan penelitian Taufik dkk. (2023) yang menunjukkan penggunaan SPE dalam pembelajaran PAI di SMP melalui observasi dan wawancara. Penelitian Wulandari dkk. (2023) juga menunjukkan bahwa SPE dapat dilaksanakan melalui tahap pembukaan, penyajian materi dengan ceramah dan tanya jawab, serta penutup dan umpan balik. Dengan demikian, praktik yang ditemukan di SMPS IT Addawah RKS memperlihatkan pola SPE yang tidak sepenuhnya satu arah karena ceramah dipadukan dengan diskusi.

Keunggulan SPE dalam konteks penelitian ini terlihat pada kemampuan guru menyampaikan materi Aqidah secara terstruktur. Materi yang bersifat konseptual dan normatif dapat dijelaskan secara langsung sehingga siswa memperoleh kerangka pemahaman yang lebih terarah. Hal ini mendukung temuan Cahyani dkk. (2024) dan Azzahra dan Gusmaneli (2025) bahwa SPE relevan untuk membantu penyampaian materi PAI, meskipun penggunaannya perlu dikombinasikan dengan strategi lain. Keterbatasan SPE muncul ketika tujuan pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman, tetapi diarahkan pada perubahan sikap dan perilaku. Ceramah dapat membantu siswa mengetahui apa yang benar menurut Aqidah, tetapi tidak otomatis membuat siswa menerapkan nilai tersebut. Oleh karena itu, diskusi, tanya jawab, membaca kitab, refleksi, dan pembiasaan menjadi penting untuk melengkapi SPE.

3.2. Respons dan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran

Observasi menunjukkan bahwa 12 siswa kelas IX putra secara umum aktif dan interaktif. Keaktifan terlihat dari keberanian mengajukan pertanyaan ketika materi belum dipahami dan keterlibatan dalam diskusi. Guru juga menyampaikan bahwa siswa mengikuti pembelajaran dengan baik dan cukup bersemangat ketika ditunjuk untuk membaca kitab Aqidah. Respons siswa menunjukkan bahwa mereka memandang Aqidah sebagai materi yang penting. Salah seorang siswa menyatakan bahwa Aqidah merupakan pondasi penting agar seseorang dapat memahami keyakinannya kepada Allah Ta'ala. dengan baik dan benar. Siswa lain merasa tertantang karena guru memberikan kesempatan berdiskusi ketika terdapat hal yang belum dipahami. Siswa lainnya menilai pembelajaran Aqidah penting dan

menganggap ceramah menjadi lebih menarik karena guru membuka ruang diskusi. Temuan ini menunjukkan bahwa SPE dapat tetap menciptakan pembelajaran aktif apabila guru tidak membatasi proses pada ceramah. Diskusi dan kesempatan bertanya berfungsi sebagai mekanisme umpan balik yang membantu guru mengetahui tingkat pemahaman siswa. Dengan demikian, kekuatan SPE dalam penyampaian materi dapat dipertahankan, sementara potensi pasifnya dapat dikurangi melalui interaksi.

3.3. Kegiatan Membaca Kitab Aqidah sebagai Penguatan Pembelajaran

Kitab Aqidah menjadi sumber belajar utama sekaligus media yang mendukung proses pembelajaran. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca teks Arab tanpa harakat dan mencoba mengartikannya secara bertahap. Siswa menunjukkan semangat ketika ditunjuk membaca karena kegiatan tersebut melatih kemampuan membaca kitab dan meningkatkan keberanian mereka.

Kegiatan membaca kitab menjadi aspek penting karena memperluas fungsi SPE dari sekadar penyampaian materi. Guru tetap menjadi pengarah utama, tetapi siswa memperoleh pengalaman langsung berinteraksi dengan sumber belajar. Kegiatan ini juga memberikan latihan yang bersifat praktis dan membantu siswa menghubungkan materi yang dijelaskan guru dengan teks yang dipelajari. Faktor pendukung lain adalah bahasa kitab yang relatif ringan sehingga mudah dipelajari. Papan tulis dan spidol digunakan sebagai media sederhana untuk membantu guru memberikan penjelasan. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran tidak semata-mata ditentukan oleh kecanggihan media, tetapi juga oleh kemampuan guru mengelola interaksi dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

3.4. Kelebihan dan Keterbatasan SPE dalam Pembelajaran Aqidah

Berdasarkan hasil penelitian, kelebihan SPE dalam pembelajaran Aqidah terletak pada kemampuannya menyampaikan materi secara sistematis, efisien, dan terarah. Guru dapat menjelaskan konsep Aqidah secara langsung dan memberikan penekanan pada bagian yang dianggap penting. Dalam kelas yang berjumlah 12 siswa, guru juga relatif mudah memantau pemahaman siswa dan memberikan kesempatan bertanya. Namun, keterbatasan SPE terlihat pada proses internalisasi nilai. Ketika pembelajaran dominan berupa penyampaian materi, siswa mungkin memahami konsep secara kognitif tetapi belum tentu menjadikannya sebagai dasar perilaku. Cahyani dkk. (2024) menekankan perlunya memadukan SPE dengan strategi lain, sedangkan penelitian tentang pembelajaran Aqidah Akhlak menunjukkan pentingnya pembiasaan, keteladanan, dan konteks kehidupan nyata (Ibrahim dkk., 2024; Rosadi dkk., 2025).

Atas dasar itu, SPE sebaiknya diposisikan sebagai strategi untuk membangun fondasi pemahaman, bukan sebagai satu-satunya pendekatan untuk membentuk perilaku. Dalam pembelajaran Aqidah, guru dapat mempertahankan ceramah sebagai sarana menjelaskan konsep, tetapi melengkapinya dengan diskusi kasus, refleksi pengalaman, pembiasaan, penugasan praktik, dan keteladanan. Pendekatan tersebut dapat memperkecil jarak antara apa yang siswa ketahui dan apa yang mereka lakukan.

3.5. Internalisasi Nilai Aqidah dan Faktor Penghambat

Temuan utama penelitian adalah adanya kesenjangan antara keaktifan siswa di kelas dan penerapan nilai Aqidah di rumah. Di sekolah, siswa aktif bertanya, berdiskusi, dan membaca kitab. Namun, ketika berada di rumah, sebagian siswa mengalami kesulitan menerapkan apa yang telah dipelajari. Faktor lingkungan dan keinginan sebagian siswa untuk hidup lebih bebas menjadi hambatan dalam proses internalisasi.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa internalisasi nilai tidak dapat dibebankan hanya kepada guru dan proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran Aqidah perlu memperoleh penguatan dari lingkungan keluarga dan sosial. Penelitian Ibrahim dkk. (2024) dan Rosadi dkk. (2025) menunjukkan pentingnya pembiasaan, keteladanan, dan pembelajaran kontekstual dalam membentuk karakter religius. Oleh sebab itu, penerapan nilai Aqidah memerlukan kesinambungan antara sekolah, keluarga, dan lingkungan pergaulan. Dalam konteks penelitian ini, SPE memiliki posisi sebagai tahap awal untuk memberikan pemahaman. Setelah siswa memahami materi, guru perlu membantu mereka menjawab pertanyaan praktis: bagaimana keyakinan tersebut diwujudkan ketika berhadapan dengan teman, keluarga, media sosial, dan lingkungan pergaulan? Pertanyaan semacam ini dapat dikembangkan melalui diskusi kontekstual dan refleksi.

Faktor pendukung penelitian meliputi kitab Aqidah yang mudah dipelajari, interaksi guru dan siswa, keberanian siswa bertanya, serta kegiatan membaca kitab. Faktor penghambat terutama berasal dari lingkungan luar sekolah dan belum kuatnya kebiasaan menerapkan nilai Aqidah. Dengan demikian, rekomendasi praktis dari penelitian ini adalah memperkuat pembelajaran dengan pembiasaan yang terukur, keteladanan guru, tugas reflektif, komunikasi dengan orang tua, dan penguatan budaya religius di sekolah.

3.6. Posisi Temuan terhadap Penelitian Terdahulu dan Novelty

Jika dibandingkan dengan penelitian Taufik dkk. (2023) yang mendeskripsikan SPE pada pembelajaran PAI di SMP, penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik pada pembelajaran Aqidah dan persoalan penerapan nilai setelah pembelajaran berlangsung. Berbeda pula dengan penelitian Rezki dkk. (2022) yang mengkaji SPE pada pembelajaran Bahasa Arab serta penelitian Wulandari dkk. (2023) yang menyoroti motivasi dalam pembelajaran SKI, penelitian ini menempatkan internalisasi nilai Aqidah sebagai isu utama. Novelty penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan tiga aspek: implementasi SPE sebagai strategi penyampaian materi, respons aktif siswa dalam pembelajaran, dan kesenjangan penerapan nilai Aqidah dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan SPE pada level pemahaman dan interaksi kelas belum secara otomatis menjamin internalisasi nilai. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif bahwa evaluasi pembelajaran Aqidah perlu mempertimbangkan dimensi kognitif, interaktif, dan praksis secara bersamaan.

4. KESIMPULAN

Implementasi Strategi Pembelajaran Ekspositori pada pembelajaran Aqidah siswa kelas IX putra di SMPS IT Addawah RKS dilaksanakan melalui ceramah dan diskusi dengan dukungan kitab Aqidah, papan tulis, dan spidol. Siswa menunjukkan respons positif, aktif bertanya, mengikuti diskusi, dan bersemangat membaca kitab Aqidah berbahasa Arab

tanpa harakat. SPE memiliki kelebihan dalam menyampaikan konsep Aqidah secara sistematis dan membantu guru mengarahkan pemahaman siswa, tetapi memiliki keterbatasan apabila digunakan tanpa penguatan pengalaman belajar yang kontekstual. Temuan penting penelitian ini adalah adanya kesenjangan antara keaktifan siswa di kelas dengan penerapan nilai Aqidah di rumah. Faktor lingkungan dan kecenderungan sebagian siswa untuk hidup lebih bebas menjadi hambatan internalisasi. Oleh karena itu, SPE perlu dilengkapi dengan diskusi kontekstual, refleksi, pembiasaan, keteladanan, dan keterlibatan keluarga. Keterbatasan penelitian ini adalah cakupan subjek yang terbatas pada 12 siswa kelas IX putra dan satu guru serta belum adanya data evaluasi formal dan observasi langsung perilaku siswa di rumah. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan orang tua, memperluas lokasi penelitian, dan menggunakan studi longitudinal untuk melihat perubahan internalisasi nilai Aqidah secara lebih mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak SMPS IT Addawah RKS, guru Aqidah/PAI, dan siswa kelas IX putra yang telah memberikan kesempatan serta informasi dalam pelaksanaan penelitian. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dalam penyusunan artikel ini.

BIOGRAFI PENULIS

Zerdi Ariel Muharamsyah merupakan penulis yang berafiliasi dengan STIT Attaqwa Bandung. Bidang minat penulis meliputi pendidikan Islam, pembelajaran Aqidah, dan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Email: zerdiarielmuharamsyah42@gmail.com

Ubaidilah, M.Pd. merupakan dosen STIT Attaqwa Bandung yang juga merupakan pembimbing yang terlibat dalam pembimbing dan pengembangan artikel penelitian ini.

Email: cepubaidilah93@gmail.com

DAFTAR PUSTAKA

- Aripin, N., Subaedah, S., Wahab, A., Nurlaelah, N., & Syahid, A. (2025). Efektivitas strategi pembelajaran ekspositori terhadap motivasi belajar siswa di SMPN 6 Alla Kabupaten Enrekang. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(2), 530–543. <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i2.7363>
- Azzahra, A. H., & Gusmaneli. (2025). Implementasi strategi pembelajaran ekspositori dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 155–169. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1100>
- Cahyani, R. S., Akil, & Nurlaeli, A. (2024). Implementasi strategi pembelajaran ekspositori pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 6(3).

- Harahap, A. M., Zuhra, N. A., & Gusmaneli. (2026). Penerapan strategi pembelajaran ekspositori dalam meningkatkan pemahaman konsep peserta didik. *Jurnal Studi Multidisipliner*.
- Ibrahim, S. D., Posangi, S. S., & Datunsolang, R. (2024). Analisis terhadap implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter religius. *Instruktur*, 4(1). <https://doi.org/10.51192/instruktur.v4i1.962>
- Masturin. (2024). The Power of Two learning strategy in Islamic Religious Education material shaping character student. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 250–269. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4678>
- Munawir, M., Zahro, I., & Sa'diyah, N. (2024). Pembentukan karakter religius siswa dengan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2).
- Najmi, N., Ma'arif, M. A., & Arif, M. (2023). Learning Islamic Religious Education in forming the religious character in junior high school students. *Firdaus Journal*, 3(2), 86–95. <https://doi.org/10.37134/firdaus.vol3.2.8.2023>
- Rezki, K., Mulyadi, M., & Vahlepi, S. (2022). Penerapan strategi ekspositori dalam pembelajaran Bahasa Arab di SMP Islam Al-Falah Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 1085–1090. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5394>
- Rosadi, A., Rahmah, S. Z. T., Putri, M. N., & Haryati, N. (2025). Penerapan strategi pembelajaran Aqidah Akhlak untuk penguatan karakter religius siswa. *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management*, 5(2). <https://doi.org/10.21154/excelencia.v5i2.5418>
- Seniwati, S. (2025). Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai-nilai Islam. *Komprehensif*, 3(1), 258–265.
- Supriyadi, A., Patmawati, F., & Waziroh, I. (2023). Strategi pembelajaran ekspositori untuk anak berkebutuhan khusus jenis tunarungu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edupepedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 7(2), 177–188.
- Taufik, M. I., Latipah, S., Nawawiyah, A., Puarada, S. J., & Hidayat, D. (2023). Strategi pembelajaran ekspositori pada pelajaran PAI di SMP Vijaya Kusuma Kota Bandung. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 209–224. <https://doi.org/10.47453/permata.v4i2.1213>
- Usmayanti, Y., & Said, B. (2025). Islamic Religious Education learning strategies in shaping the religious character of grade III students. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 5(4). <https://doi.org/10.15575/jis.v5i4.49527>
- Wulandari, S., Bunyamin, A., & Surani, S. (2023). Efektivitas strategi pembelajaran ekspositori terhadap motivasi belajar peserta didik. *Mujaddid: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Islam*, 1(2).
- Zahro, N. F. (2025). Pendidikan Agama Islam sebagai fondasi pembentukan karakter religius siswa sekolah dasar. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 12(3). <https://doi.org/10.69896/modeling.v12i3.3062>